

PENGEMBANGAN BAHAN BELAJAR MANDIRI MULOK BERBASIS LINGKUNGAN PESISIR ANAK-ANAK NELAYAN DI KEPULAUAN TUKANG BESI KABUPATEN WAKATOBİ

Wa Ode Hijrah

*Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Halu Oleo Kendari Sulawesi Tenggara, Indonesia*

Abstrak: Pengembangan bahan belajar mandiri Mulok berbasis lingkungan pesisir dikembangkan bagi anak-anak nelayan di kepulauan Tukang Besi Kabupaten Wakatobi bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar secara merata terhadap anak-anak nelayan yang putus sekolah pada jenjang Pendidikan Dasar sampai mereka dapat mengikuti ujian penyetaraan tingkat SMP hingga tamat atau memperoleh sertifikat. Metode penelitian menggunakan rancangan *research and development* (R & D) dalam 2 dua tahun. Pengumpulan data terhadap subjek penelitian menggunakan survei untuk mengetahui besarnya beban garapan populasi anak-anak nelayan yang putus sekolah. Sedangkan penulisan bahan belajar mandiri Mulok yang dikembangkan materinya sesuai hasil identifikasi kebutuhan sasaran. Hasil penelitian tahun pertama menunjukkan bahwa anak-anak nelayan di kepulauan Tukang Basi Kabupaten Wakatobi merespon secara positif bahan belajar tersebut dan memperoleh dukungan masyarakat 98%. Bahan belajar Mulok yang dikembangkan tersebut berbasis lingkungan pesisir sesuai karakteristik kehidupan anak-anak nelayan dikepualau Tukang Besi yang sebagian besar hidup dari alam bahkan belajar dari alam.

Kata Kunci: Bahan Belajar Mandiri Mulok Lingkungan Pesisir

PENDAHULAUN

Sistem belajar mandiri adalah cara belajar yang lebih menitik beratkan pada peran otonomi belajar peserta didik (Chaeruman, 2003). Dalam pendidikan dengan sistem belajar mandiri peserta didik diberikan kemandirian (baik secara individu atau kelompok) dalam menentukan; (1) tujuan belajarnya, apa yang harus dicapai, (2) apa yang harus dipelajari, dan bagaimana sumbernya, (3) bagaimana mencapainya (strategi belajarnya), (4) kapan serta bagaimana keberhasilan belajar diukur (evaluasi).

Belajar mandiri juga dapat dipandang sebagai metode (proses) maupun tujuan (produk). Sebagai proses belajar mandiri dijadikan sebagai metode/cara dalam sistem belajar tertentu. Sedangkan sebagai produk mengandung arti bahwa suatu sistem pembelajaran dengan berbagai strateginya ditujukan untuk menghasilkan peserta didik yang mandiri. Sebenarnya pendidikan dengan sistem belajar mandiripun secara tidak langsung akan membantu dan mengembangkan kecakapan belajar mandiri. Sehingga pendidikan dengan sistem belajar mandiri dapat menghasilkan peserta didik yang mandiri. Pada dasarnya sistem belajar mandiri telah digagas oleh Universits Terbuka sejak tahun 1971, namun yang berkembang hingga saat ini adalah pada jenjang Pendidikan Tinggi, tetapi secara teori dapat diterapkan pada semua jenjang pendidikan termasuk pada jenjang Pendidikan Dasar dan pendidikan non konvensional. Oleh sebab itu menurut Chaeruman (2003) dalam rangka membentuk manusia sebagai peserta didik yang mandiri di abad 21, maka penerapan sistem belajar mandiri atau metode lain yang

dapat membentuk kemampuan belajar mandiri perlu digalakkan dalam semua program pendidikan.

Ada beberapa istilah yang mengacu pada pengertian yang sama tentang belajar mandiri. Istilah tersebut antara lain; (1) *independent learning*, (2) *self directed learning*, (3) *autonomous learning*. Wedemeyer dalam Suparman (2010) menjelaskan bahwa belajar mandiri adalah cara belajar yang memberikan derajat kebebasan, tanggung jawab dan kewenangan kepada peserta didik dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan belajar. Peserta didik mendapatkan bantuan dan bimbingan dari guru atau orang lain, tapi bukan berarti harus bergantung kepada mereka.

Rowntree, (2002) mengutip pernyataan Lewis dan Spenser (1986) menjelaskan bahwa ciri utama pendidikan terbuka yang menerapkan sistem belajar mandiri adalah adanya komitmen untuk membantu peserta didik memperoleh kemandirian dan menentukan keputusan sendiri tentang; (1) tujuan atau hasil belajar yang dicapainya, (2) mata ajar, tema, topik atau isu yang akan ia pelajari, (3) sumber-sumber belajar dan metoda yang akan digunakan, (4) kapan dan bagaimana serta dalam hal apa keberhasilan belajarnya akan diuji (dinilai).

Pengertian senada dijelaskan oleh Knowles (2007) belajar mandiri adalah suatu proses dimana individu mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain untuk (1) mendiagnosis kebutuhan belajarnya, (2) merumuskan/menentukan tujuan belajarnya sendiri, (3) mengidentifikasi sumber-sumber belajar, (4) memilih dan melaksanakan strategi belajarnya dan (5) mengevaluasi hasil belajarnya sendiri.

Para ahli menyarankan bahwa sistem belajar mandiri dalam pendidikan non konvensional harus diperhatikan bahwa peristiwa belajar secara optimal terjadi dalam kondisi-kondisi tertentu. Race, (2009) mengidentifikasi peristiwa belajar optimal apabila; (a) peserta didik merasa menginginkan untuk belajar (*want to learn*), (b) belajar dengan melakukan (*learning by doing*) melalui praktek, *trial and error* dll, (c) belajar dan umpan balik (*learning from feed back*) baik dari guru, tutor, orang tua, teman atau diri sendiri, (d) mendalami sendiri (*digesting*), artinya membuat apa yang mereka pelajari masuk akal dan dapat dirasakan sendiri aplikasinya bagi kehidupannya, (e) sesuai dengan situasi dan kondisinya (*at their own pace*), (f) pada saat dan tempat yang mereka pilih sendiri (*at their own pace*), (g) peserta didik mengendalikan sendiri proses belajarnya (*feel in control of their learning*), (h) sering bersama dengan teman (*often with order people around, especially fellow-learner*).

Beberapa pernyataan di atas menunjukkan bahwa secara umum peristiwa belajar terjadi secara independent (mandiri), disamping peristiwa belajar terjadi apabila ditunjang oleh sumber belajar (*resource based learning*). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa "*most learning is idenpendent and resources based*". Implikasinya menerapkan sistem belajar mandiri, Race (2009) menyatakan bahwa perlu mengoptimalkan sumber belajar dengan tetap memberikan peluang otonomi yang lebih besar kepada peserta didik dalam mengendalikan belajarnya. Bentuk-bentuk sumber belajar yang perlu dioptimalkan adalah; (1) sumber belajar berupa orang (*human resources*) seperti tutor, guru, orang tua atau teman sejawat.

Dalam penerapan sistem belajar mandiri peran guru atau tutor bergeser dari pemberi informasi menjadi fasilitator dengan cara, menyediakan berbagai sumber belajar yang dibutuhkan peserta didik, merangsang, gairah, selera atau kemauan

peserta didik untuk belajar, memberi peluang kepada peserta didik untuk menguji atau mempraktekkan belajarnya. (2) sumber belajar berupa informasi (*information-type resources*) seperti buku, modul, panduan, hand-out, catatan, buku tugas dan lain-lain. Jenis sumber informasi seperti ini adalah yang paling mudah dikembangkan. Sumber informasi lainnya dapat menggunakan bantuan teknologi pembelajaran antara lain, CD ROM, *tape recorder*, E-mail, internet dan sebagainya bila fasilitasnya memungkinkan.

Cara mengoptimalkan kedua sumber belajar tersebut, Pill Race (2009) menyarankan beberapa hal sebagai berikut, yaitu; pemberian motivasi belajar, belajar sambil melakukan (*learning by doing*) dan pemberian balikan (*feed back*).

Inovasi pengembangan bahan belajar mandiri pada kelompok anak-anak nelayan yang putus sekolah dan tidak sekolah pada jenjang pendidikan dasar di pulau-pulau kecil Sulawesi Tenggara merupakan terobosan baru untuk mengatasi kendala geografis, kemiskinan dan pola hidup yang relatif berbeda dengan kelompok masyarakat lain pada umumnya. Inovasi pembelajaran tersebut telah dilaksanakan pada kelompok belajar "*home based education*" dengan pengembangan *self learning materials* sebagai bahan belajar mandiri yang berpangkalan di rumah mereka masing-masing dimana model ini memberikan hasil yang menggembirakan (Hijrah, dkk, 2012). Model ini dapat menekan angka putus sekolah pada jenjang Pendidikan Dasar 30% dan dapat meningkatkan angka partisipasi pendidikan dasar anak-anak nelayan di Sulawesi Tenggara yang pada tahun 2006 tingkat SD/MI baru mencapai angka partisipasi 63% dan tingkat SLTP baru mencapai angka 55%. Sedangkan anak yang putus sekolah dan tidak sekolah pada jenjang pendidikan dasar cukup besar populasinya hingga mencapai angka estimasi 20% dari total populasi anak-anak nelayan.

Penerapan bahan belajar mandiri pada anak-anak nelayan dapat mendorong motivasi belajar mereka sehingga aktif belajar sendiri (*self active learners*) tanpa rasa ketergantungan yang terlalu tinggi pada kehadiran guru setiap saat. Hasil temuan Hijrah,dkk, (2012) terhadap penerapan bahan belajar mandiri pada *home based education* menunjukkan bahan belajar mandiri yang dikemas dalam mulok IPA dan IPS setara SD dan setara SMP dapat meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar anak-anak nelayan di pulau-pulau kecil Sulawesi Tenggara.

Pentingnya penerapan bahan belajar mandiri pada anak-anak nelayan oleh karena berdasarkan hasil survei tahun 2012 yang dilaksanakan oleh Tim Unhalu bekerjasama dengan Bappeda Propinsi Sulawesi Tenggara menemukan bahwa khusus komunitas nelayan Bajo di Sulawesi Tenggara menempati 136 desa pesisir dengan populasi penduduk 300.000 orang yang berarti 1/5 dari populasi penduduk Sulawesi Tenggara apalagi nelayan secara keseluruhan tentu lebih dari pada itu (Manan, 2012).

Jikalau seperdua dari populasi tersebut adalah kelompok usia 6-15 tahun yang berada pada usia pendidikan dasar, berarti terdapat 150.000 orang adalah sasaran wajib belajar pendidikan dasar. Jika angka partisipasi pendidikan dasar anak-anak nelayan baru mencapai 63% berarti masih lebih dari 35 ribu anak-anak nelayan putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan dasar. Dengan demikian sasaran garapan pendidikan alternatif model "*home based education*" cukup besar dan sangat penting untuk menuntaskan pendidikan dasar di Sulawesi Tenggara pada umumnya.

Telaah yang menarik dari model belajar mandiri adalah luwesnya perolehan belajar yang tidak mensyaratkan prosedur, waktu, tata tertip, sepatu, pakaian seragam, dasi, peci dan sebagainya. Model ini diharapkan anak-anak nelayan dapat belajar secara natural dengan mengarahkan diri sendiri (*self directed learning*), sehingga peranan orang tua menjadi penting untuk memberikan motivasi, mengawasi dan memberikan bimbingan agar anak-anak nelayan dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya tanpa meninggalkan aktivitas rutin. Sasaran dari ketiga jalur pendidikan tersebut adalah pengembangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun tidak semua peserta didik mencapai sasaran tersebut karena adanya berbagai hambatan.

METODE PENELITIAN

Secara metodologis, penelitian ini dilakukan melalui prosedur penelitian pengembangan (*research and development*) atau biasa disebut dengan R & D. Dengan melakukan inovasi pengembangan bahan pembelajaran mandiri pada kelompok pendidikan alternatif anak-anak nelayan, yakni pendidikan dasar yang berpangkalan di rumah-rumah terapan (*home based education*).

Prosedur dan Langkah-Langkah Penelitian sebagai berikut:

Tahap I

- Merumuskan dan menyusun rancangan bahan pembelajaran mandiri mulok berbasis lingkungan pesisir sesuai dengan karakteristik kehidupan sosial anak-anak nelayan di kepulauan Tukng Besi Kabupaten Wakatobi.
- Mencetak print out bahan belajar mandiri mulok yang sudah selesai secara terbatas.
- Mengaktifkan kelompok-kelompok belajar mandiri yang telah ada.

Tahap II

- Melakukan uji coba inovasi penerapan bahan belajar mandiri mulok berbasis lingkungan pesisir yang telah dicetak pada kelompok belajar yang telah ada guna diadakan perbaikan dan revisi yang diperlukan.
- Mencetak bahan belajar mulok yang telah direvisi untuk digunakan sebagai bahan belajar mandiri pada kelompok belajar anak-anak nelayan di kepulauan Tukng Besi Kabupaten Wakatobi.
- Melakukan evaluasi keberhasilan belajar mandiri anak-anak Bajo dan nelayan menurut tingkatannya masing-masing.

Subyek penelitian ini adalah seluruh anak-anak Bajo dan nelayan yang putus sekolah dan tidak sekolah pada jenjang Pendidikan Dasar, kelompok usia 6-15 tahun di kepulauan Tukang Besi Kabupaten Wakatobi Propinsi Sulawesi Tenggara. Sampel penelitian ditetapkan secara purposive kelompok belajar alternatif di kepulauan Tukang Besi Kabupaten Wakatobi untuk dijadikan pilot projek uji coba inovasi pengembangan bahan belajar mandiri mulok berbasis lingkungan pesisir.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah, (1) pedoman observasi dan (2) cek list, yang dirancang untuk menilai kelayakan bahan belajar mandiri yang dipersiapkan untuk digunakan kelompok belajar mandiri anak-anak nelayan tradisional.

Data yang diperoleh akan diolah secara manual, kemudian dilakukan pengelompokan dan klasifikasi menurut usia. Data tersebut akan dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui faktor-faktor penyebab anak-anak nelayan putus

sekolah dan tidak sekolah, sekaligus mengetahui model belajar / model pendidikan yang mereka inginkan untuk mendapatkan pendidikan setara pendidikan dasar (SD/MI, SMP/MTS).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa bahan belajar mandiri Mulok berbasis lingkungan pesisir penting untuk dikembangkan terutama pada kelompok belajar alternatif anak-anak nelayan di Kepulauan Tukang Besi Kabupaten Wakatobi yang berpangkalan di rumah tinggal sebagai model inovasi pembelajaran yang spesifik untuk memenuhi kebutuhan anak-anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar. Pada tahun 2013 angka partisipasi kasar pendidikan dasar kelompok masyarakat nelayan di wilayah tersebut baru mencapai 54% jauh tertinggal dibandingkan angka partisipasi kasar jenjang pendidikan dasar secara nasional yang telah mencapai 99,8%. Rendahnya angka partisipasi kasar anak-anak nelayan tersebut salah satu faktor penyebabnya adalah kemiskinan dan ketersolasian karena pekerjaan sebagai nelayan yang berpindah-pindah. Dengan demikian sistem pendidikan konvensional (SD dan SMP regular) yang ada sekarang belum dapat dimanfaatkan kelompok nelayan tersebut secara optimal dan banyak anak-anak mereka putus sekolah. Hal ini karena prosedur pendidikan konvensional memiliki mekanisme peraturan dan kedisiplinan yang ketat dengan persyaratan-persyaratan tertentu. Untuk memberikan kesempatan belajar secara luwes bagi anak-anak nelayan di Kepulauan Tukang Besi Kabupaten Wakatobi yang suka hidup berkelana mencari nafkah di laut, "Home Based Education" merupakan model pendidikan alternatif yang dapat menjadi solusi terbaik.

Berdasarkan hasil penelitian observasi terhadap kehidupan sosial kelompok nelayan tradisional di Kepulauan Tukang Besi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara dapat diperoleh gambaran bahwa setidaknya ada dua faktor utama yang melatarbelakangi anak-anak nelayan ikut melaut mencari nafkah sejak kanak-kanak bersama orang tua mereka. Pertama adalah faktor tradisi dimana orang tua mereka sebagai nelayan tradisional memiliki pola hidup yang nomaden. Artinya dalam rangka mencari nafkah berpindah-pindah dari satu kawasan karang ke kawasan karang lainnya dalam upaya menemukan ikan dan hasil-hasil laut yang dapat dikonsumsi, dijual dan diperdagangkan. Pola tersebut telah dilakoni komunitas nelayan sejak dahulu kala, oleh sebab itu mereka terkenal sebagai suku laut yang gemar berkelana dimana-mana. Pola hidup yang demikian ini menjadi tradisi dan budaya nenek moyang mereka sepanjang sejarah kehidupannya.

Dalam tradisi maritim nelayan tradisional tidak hanya ada di kepulauan Tukang Besi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara, tetapi mereka menyebar diseluruh wilayah nusantara, bahkan di seluruh Asia Tenggara, seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Filipina dan Thailand. Karena pola hidup tersebut anak-anak nelayan tidak fokus untuk sekolah pada satu tempat, bahkan sebagian besar putus sekolah. Dengan demikian model belajar dan model sekolah bagi anak-anak Bajo dan anak-anak nelayan lebih tepat dengan *home based education* sekolah yang berpangkalan di rumah mereka dengan menyiapkan bahan belajar mandiri Mulok yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini lebih cocok dengan karakter anak-anak nelayan yang cenderung santai tanpa atribut yang mengikat.

Persoalan yang ditemukan selama model ini dikembangkan adalah bahan-bahan belajar mereka seringkali terlupakan ditempat mereka berkelana pada saat dibawa serta orang tua mereka mencari nafkah. Apalagi jika mereka *pongka* lebih dari sepekan. Persoalan lainnya adalah lemahnya motivasi mereka untuk mengembangkan diri dengan belajar lebih giat dan serius.

Kedua, adalah faktor kemiskinan secara sosial ekonomi yang menyebabkan keterbatasan orang tua mereka menyiapkan kebutuhan bahan-bahan belajar mandiri. Mereka memperleh bahan-bahan belajar tersebut secara gratis dan apabila harus membeli lebih banyak putus sekolah atau tidak melanjutkan programnya. Hal ini merupakan dilemma yang dihadapi dalam membina dan mengembangkan pendidikan anak-anak nelayan.

Pada penelitian yang terakhir ini anak-anak nelayan yang putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar sudah turun drastis dengan *home based education* mereka telah terbantu hingga menamatkan pendidikan dasar. Pada tahap berikutnya tim peneliti akan mengembangkan keterampilan *life skill* melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara estafet sehingga dapat membantu anak-anak nelayan yang telah tamat pendidikan dasar memperoleh keterampilan tertentu untuk bisa hidup di masyarakat, meskipun tidak melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya.

Identifikasi Bahan Belajar Mandiri yang Diinginkan

Berdasarkan data hasil identifikasi bahan belajar mandiri yang ingin dikembangkan anak-anak nelayan di Kepulauan Tukang Besi Kabupaten Wakatobi dapat dijelaskan bahwa dari keseluruhan bahan belajar mandiri yang dikembangkan dan diterapkan pada penelitian Hijrah, dkk (2010/2011), yang diinginkan anak-anak nelayan untuk dikembangkan lebih lanjut adalah bahan belajar mandiri IPA berbasis lingkungan pesisir. Bahan belajar tersebut menurut mereka memiliki substansi yang sangat relevan dengan kehidupan mereka sebagai nelayan.

IPA berbasis lingkungan pesisir disamping sebagai kebutuhan belajar di sekolah sekaligus dapat memberikan wawasan dalam menentukan mata pencaharian alternatif yang ingin dikembangkan sambil belajar.

Hasil identifikasi Mata Pencaharian Alternatif yang Dapat Dikembangkan

Hasil observasi dan survei potensi lingkungan pusat pemukiman nelayan di kepulauan Tukang Besi Kabupaten Wakatobi diperoleh data base yang akurat, bahwa potensi pencaharian alternatif yang bisa digarap secara optimal anak-anak nelayan di kepulauan Tukang Besi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Identifikasi Mata Pencaharian Alternatif yang dapat di Kembangkan Komunitas Nelayan di Kepulauan Tukang Besi Kab. Wakatobi

No	Jenis Mata Pencaharian Alternatif	Keterangan
1	Budidaya Rumput laut	Sangat Potensial
2	Pengolahan Rumput laut	Potensial
3	Budidaya ikan dalam keramba	Sangat potensial
4	Budidaya udang lobster	Potensial
5	Restoran terapung & ekowisata	Potensial

Sumber Data : Hasil identifikasi lapangan, 2013.

Kelima jenis mata pencaharian alternatif tersebut cukup potensial dan sangat memungkinkan untuk dikembangkan dalam upaya mengangkat taraf hidup komunitas nelayan dan keluarga mereka lebih dari sekedar penangkapan ikan yang selama ini telah dilakoni nelayan tradisional turun-temurun.

Potensi Budidaya Rumput Laut

Pesisir laut Wakatobi yang merupakan bagian dari laut Banda yang tidak tercemar oleh aliran sungai sangat subur untuk mengembangkan rumput laut. Data menunjukkan bahwa pengrajin rumput laut disekitar Numana dan Desa Lia Mawi yang tidak jauh dari pemukiman menghasilkan puluhan ton rumput laut segar tiap kali panen empat bulan sekali dengan kualitas baik. Hal ini telah menjadi sumber mata pencaharian andalan masyarakat Lia dan Numana selama ini. Oleh sebab itu kelompok nelayan sangat memungkinkan dapat beralih dari penangkap ikan kepada pengrajin rumput laut. Secara sosial ekonomi dapat membantu anak-anak mereka fokus bekerja sambil belajar, tanpa meninggalkan identitas mereka sebagai nelayan.

Potensi Pengolahan Rumput Laut

Disamping kegiatan budidaya rumput laut, aktivitas yang cukup potensial yang dapat dikembangkan komunitas nelayan di Kepulauan Tukang Besi Kabupaten Wakatobi adalah pengolahan rumput laut menjadi agar-agar. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil pengabdian pada masyarakat tim dosen Unhalu (2012) di Desa Mola Utara melatih keterampilan *life skill* berupa pengolahan rumput laut kering menjadi kue agar-agar sangat potensial secara ekonomi untuk dikembangkan dalam skala menengah dapat dipasarkan di seluruh Indonesia. Kue agar-agar sangat khas aromanya dapat menarik selera setiap orang yang mencobanya.

Apabila anak-anak Bajo dan anak-anak nelayan dapat mengembangkan keterampilan ini dapat diyakini akan dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup mereka lebih baik.

Potensi Budidaya Ikan Dalam Karamba

Kegiatan ekonomi kreatif dan produktif selanjutnya adalah budidaya ikan dalam karamba. Sebuah contoh yang dikembangkan di desa Sama Bahari oleh Haji Kasim menunjukkan bahwa usaha ini amat menguntungkan, apalagi Wakatobi adalah pusat kegiatan Wisata Bahari yang banyak dikunjungi tamu-tamu dan turis manca negara. Penghasilan budidaya ikan atau lobster dalam karamba yang dikembangkan tersebut sangat menjanjikan. Hal ini dapat terus dikembangkan masyarakat lokal kelompok nelayan karena potensi ikan karang Wakatobi memiliki unggulan *the best* yang tidak bisa ditandingi daerah-daerah lainnya di Sulawesi Tenggara. Bahkan dapat diekspor ke manca negara. Oleh sebab itu pulau-pulau Tukang Besi Kabupaten Wakatobi menjadi bagian dari taman laut nasional yang perlu dijaga dan dilestarikan keindahannya.

Potensi budiaya udang lobster

Sebagaimana pulau-pulau karang terindah di Indonesia Wakatobi termasuk salah satu pusat wisata selam yang sangat dikagumi wisata domestik dan manca Negara, lebih daripada keindahan Bunken dan Raja Ampat. Oleh sebab itu peluang ini dapat memanfaatkan orang-orang Bajo dan nelayan tradisional untuk menyiapkan oleh-oleh khas Wakatobi berupa ikan dan lobster dan sejenisnya yang menjadi sumber pencaharian alternatif yang relatif menguntungkan. Peluang ini cukup besar mengingat Wakatobi terletak pada jantung segitiga karang dunia yang kaya

dengan anekaragam ikan karang dan lobster, termasuk ikan kerapu dan ikan napoleon. Disamping ikan Wakatobi memiliki aneka ragam lobster yang mahal harganya.

Potensi Restoran Terapung dan ekowisata

Dengan terpilihnya Wakatobi sebagai salah satu pusat wisata bahari dan pusat penelitian kelautan Internasional maka kehadiran restoran terapung sangat dinantikan masyarakat dan para tamu domestik dan mancanegara. Hal itu amat memungkinkan karena adanya stok ikan dan udang dalam karamba orang-orang Bajo yang tidak pernah habis. Jika orang-orang Bajo bisa berinfestasi dalam bidang restoran disamping menambah peluang tenaga kerja akan memberikan hasil yang menguntungkan.

Wakatobi sebagai daerah tujuan wisata memerlukan investasi dalam berbagai bidang, terutama perhotelan dan restoran. Dengan investasi, daerah tersebut akan berpacu pertumbuhan ekonominya, dimana orang-orang Bajo dan masyarakat nelayan tradisional yang terkenal sebagai kelompok miskin dan marginal akan berupaya menyesuaikan diri dengan kemajuan masyarakat lainnya. Investasi pada sektor kelautan begitu penting dan menantang, oleh karena pulau-pulau kecil di Kabupaten Wakatobi sebagai zona kawasan wisata maritim akan segera beralih fungsi sebagai pusat wisata selam (*diving*) yang terkenal keindahan panorama alam dan terumbu karangnya, aneka ragam biota laut serta berbagai jenis ikan akan menjadi komoditas yang menarik diperdagangkan pada level global.

Pada saat ini Wakatobi baru memiliki dua pusat wisata selam yaitu **Wakatobi diving resort** yang berpusat di pulau Tomia Onemobaa, dan **Patuno diving resort** yang berpusat di Patuno Kecamatan Wangi-Wangi. Didukung oleh dua bandara, yaitu Bandara Matahora dan Bandara Ranggo di pulau Tomia. Pada turis mancanegara yang ingin menikmati keindahan bawah laut Wakatobi (surga nyata bawah laut) dapat menggunakan dua bandara ini, melalui bandara International Ngurah-rai Bali. Oleh sebab itu Restoran-restoran yang berskala Internasional sangat dibutuhkan di Wakatobi, termasuk restoran terapung yang dapat dikelola bersama orang-orang Bajo dengan bantuan investor yang berminat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Pengembangan bahan belajar mandiri Mulok berbasis lingkungan pesisir pada anak-anak nelayan di Kepulauan Tukang Besi Kabupaten Wakatobi adalah inovasi yang tepat untuk meningkatkan SDM anak-anak nelayan tradisional.

Kedua, Bertambahnya populasi anak-anak usia pendidikan dasar yang putus sekolah di kepulauan Tukang Besi Kabupaten Wakatobi adalah disebabkan pola hidup nelayan semi nomaden sehingga diperlukan keterampilan baru agar mereka dapat bekerja dan hidup menetap.

Ketiga, Beberapa jenis mata pencaharian alternatif bagi komunitas nelayan hasil identifikasi tim peneliti yang cukup potensial untuk dikembangkan di kepulauan Tukang Besi Kabupaten Wakatobi adalah, Budidaya rumput laut, pengolahan rumput laut, budidaya ikan dalam Keramba, budidaya udang lobster dan rumah makan atau restoran terapung.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Chaeruman, Uwes. 2003. *Sistem Belajar Mandiri. Dapat diterapkan dalam Pola Pendidikan Konvensional ?* Jurnal Teknodik No. 13 Desember 2003.
- Hijrah, Wa Ode. 2012. *Pengembangan Bahan Belajar Mandiri Pada Home Based Education Sebagai Model Pendidikan Alternatif Anak-Anak Bajo dan Anak nelayan di Kepulauan Kecil Sulawesi Tenggara*. Lembaga Penelitian UHO.
- Hijrah, dkk. 2010/2011. *Pengembangan dan Penerapan Bahan Belajar Mandiri pada Home Based Education Sebagai Model Akses Pendidikan Alternatif Anak-Anak Bajo dan Anak Nelayan di Pulau-Pulau Kecil Sulawesi Tenggara*.
- Knowless, Malcolm S. 2007. *Self-Directed Learning : A Guide for Learner and Teacher*. Chicago : Association Press : Follet Publishing Company hal. 18.
- Manan. 2006. *Konsep Pendidikan Karakter Metode Biokimikri. Pengalaman Pendidikan Salman Al Farisi*. Makalah Seminar Kekar Bajo Sultra. Kendri, September 2006.
- Race, Phill. 2009. *A Fresh Look at Independent Learning*. <http://www.phil-race.net> afresh look at independent learning. Html.
- Rowntree, Derek. 2002. *Exploring Open and Distance Learning*. London : Kogan Page Limited hal. 61.
- Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI. 2012. *Pedoman Penelitian Edisi VIII*
- Suparman, Atwi. 2010. *Desain Instruksional*. Jakarta: Universitas Terbuka.